

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja adalah periode yang penuh dengan berbagai pengalaman tak terduga. Pada fase ini, individu mulai mengalami dan menghadapi berbagai pengalaman baru yang berkaitan dengan perubahan fisik dan emosional (Hendi dkk., 2023). Menurut Hardian, Yusran dan Binekada (2023), mendefinisikan remaja sebagai individu berusia antara 12 hingga 24 tahun. Selaras dengan temuan Amira dkk. (2023), masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang memiliki ciri khas perkembangan tertentu. Pada tahap ini terjadi perubahan yang signifikan, baik secara biologis maupun psikologis. Secara biologis, remaja mengalami perkembangan ciri seksual primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis mereka kerap mengalami perubahan emosi, motivasi, dan sikap yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal.

Pada penelitian Masni dan Hamid (2018) menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi karena dorongan untuk mencoba hal-hal baru, rasa ingin tahu yang besar, dan kecenderungan mengambil risiko tanpa pertimbangan matang. Masa transisi ini kerap disertai gejolak emosi yang bisa memicu perilaku menyimpang, seperti seks bebas dan penyalahgunaan zat. Sementara itu, menurut Setiawan dan Nurhidayah (2008), perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan kematangan organ tubuh, termasuk organ reproduksi, sedangkan perkembangan psikologis terlihat dari kematangan pribadi dan kemampuan kemandirian, kematangan psikologis khas remaja ini biasanya ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis, yang sering muncul dalam bentuk kecenderungan untuk lebih banyak bergaul dengan lawan jenis hingga perilaku umum, yakni berpacaran. Menurut Connolly dan McDonald, (2020), Perkembangan hubungan romantis juga dipengaruhi oleh konteks budaya yang berkaitan

dengan usia saat remaja mulai melakukan aktivitas romantis, pandangan mengenai perilaku seksual, serta cara mereka menghadapi konflik yang muncul.

Menurut Dharmayuda (1995), Masyarakat Bali tumbuh dalam tatanan nilai-nilai budaya dan tradisi yang sangat kuat dan turun-temurun dimana ciri khas utama budaya Bali adalah keterkaitannya yang erat dengan nilai-nilai agama dan bagi masyarakat Bali budaya merupakan kerangka yang selaras dengan tujuan agama Hindu sehingga budaya tersebut diciptakan bukan hanya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia (*Jagadhita*) tetapi yang paling penting adalah menjadi satu dengan Tuhan oleh sebab itu bentuk budaya diekspresikan dalam konsep atau kerangka keagamaan yang berarti bahwa apapun yang tercipta dalam karya budaya masyarakat Bali tidak pernah terlepas dari kerangka Agama (*Tatwa*/esensi kebenaran), Agama (moralitas, etika), dan Ugama (*Yadnya*/ritual) konsep ini mengatur cara hidup masyarakat Bali. Penelitian yang diteliti Hertlein (2012) remaja Bali masa kini yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan modernisasi menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku, khususnya terkait dengan hubungan romantis. Secara umum, perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan mengaburkan batasan dan aturan dalam berinteraksi, terutama dalam proses memulai, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan intim. Senada dengan penelitian Putri, Yuniarti, Minza, dan Riyono (2020), remaja Bali sebagai bagian dari komunitas global tidak terhindarkan berinteraksi dengan budaya lain serta terpapar perkembangan teknologi informasi beserta segala dampaknya. Salah satu fenomena yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini adalah perilaku seksual remaja Bali dalam konteks hubungan romantis. Sejalan dengan penelitian Panahi, (2015). Dampak modernisasi pada remaja terjadi melalui pengaruh perkembangan teknologi informasi dan media massa, yang menyediakan hiburan, informasi, contoh perilaku, cara mengatasi masalah, serta identifikasi budaya remaja.

Sarwono (2016) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah segala jenis tindakan, baik tingkah laku maupun aktivitas, yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Selanjutnya, Menurut Yudhaprawira & Uyun (2017), perilaku seksual merupakan tindakan yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis guna membangun kedekatan yang lebih intim. Biasanya, perilaku ini diawali dengan hal-hal sederhana, seperti ucapan yang mengungkapkan keinginan atau hasrat, serta upaya untuk memperindah penampilan, seperti berdandan, yang umumnya dilakukan oleh remaja perempuan. Merujuk pada penelitian Herwandar dan Nirmawati (2020), perilaku seksual merujuk pada serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan fungsi seksual, yang dapat melibatkan interaksi antar bagian tubuh melalui kontak fisik maupun bentuk nonfisik seperti ekspresi emosional atau komunikasi intim.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sarwono (2016) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku seksual yakni memegang, berpelukan, berciuman, petting, oral sex, bersenggama. Menurut Sianturi dan Sidabutar (2019) Bentuk bentuk perilaku seksual yakni *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Menurut Sabilah, Natasya dan Rahmawati (2024) Sebenarnya, pendidikan seks yang menyeluruh sangat penting agar remaja dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan sadar mengenai hubungan dan seksualitas. Namun, banyak remaja di Indonesia masih melihat edukasi seksual sebagai topik yang sensitif, memalukan, menjijikkan, dan kurang penting untuk dibicarakan, sejalan dengan penelitian Yuliana dkk., (2025) masih terdapat pandangan di kalangan orang tua bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang penting untuk disampaikan kepada anak remaja mereka, pandangan ini mendorong remaja mencari informasi seksual dari sumber lain di luar keluarga dan sekolah. ketika remaja terus-menerus mengakses informasi tersebut tanpa

bimbingan atau verifikasi kebenarannya, kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja.

Perilaku seksual pada remaja, seperti yang dijelaskan oleh Kartika dan Budisetyani (2018) memiliki konsekuensi serius, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan. Jika ini terjadi, pilihan aborsi yang tidak aman dapat menyebabkan berbagai komplikasi medis seperti infeksi alat reproduksi, kemandulan, pendarahan, kerusakan saraf, robeknya rahim, keguguran di kehamilan mendatang, hingga risiko kista, kanker rahim, dan bahkan kematian. Remaja juga sangat rentan terhadap berbagai Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan HIV/AIDS. Risiko penularan IMS ini secara signifikan meningkat pada mereka yang melakukan hubungan seks di bawah usia 17 tahun. Mengingat luas dan dalamnya dampak negatif ini, penelitian yang mengidentifikasi faktor pendorong seperti pola asuh permisif menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Survei yang dilakukan oleh CDC pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa banyak remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia yang lebih muda. Data menunjukkan bahwa sekitar 47,4% remaja pernah berhubungan seksual, dengan 33,7% di antaranya melakukan hubungan seksual dalam tiga bulan terakhir. Selain itu, sebanyak 39,8% remaja tidak menggunakan kondom pada hubungan seksual terakhirnya, dan 15,3% pernah berhubungan seksual dengan empat orang atau lebih sepanjang hidup mereka (Suwarni & Arfan, 2015). Studi oleh Rondonuwu dkk., (2023), merujuk pada data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012, mengungkapkan bahwa hampir sepertiga (29,5%) remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah terlibat dalam kontak fisik dengan pasangan. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir. Menurut Ramadhan (2024), Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus

meningkat, terutama di kalangan remaja. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan adanya lonjakan signifikan kasus IMS pada kelompok usia 15–19 tahun selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat 2.569 kasus, meningkat menjadi 3.222 pada 2023, dan melonjak menjadi 4.589 kasus pada 2024. Fenomena ini mencerminkan tidak hanya peningkatan risiko perilaku seksual, tetapi juga peningkatan jumlah deteksi melalui tes IMS yang masif. Sekitar 48 persen dari kasus IMS pada remaja tahun 2024 merupakan infeksi sifilis. Ramadhan (2024) juga menyatakan bahwa peningkatan jumlah tes yang dilakukan turut berkontribusi terhadap angka temuan kasus yang lebih tinggi.

Yang paling umum, hampir 80% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah melakukan aktivitas berpegangan tangan dengan pasangan. Senada dengan temuan tersebut, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip oleh Meylawati & Anggraeni (2024) lebih lanjut menyoroti prevalensi hubungan seksual di berbagai kelompok usia remaja. Sebanyak 60% remaja berusia 16-17 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Sementara itu, pada kelompok usia 14-15 tahun, 20% remaja tercatat pernah berhubungan seks, dan angka yang sama (20%) juga ditemukan pada remaja berusia 19-20 tahun. Sejalan dengan penelitian Eurazmi (2018), survei terhadap remaja di Denpasar yang dilakukan oleh KISARA (Kita Sayang Remaja) dari program pemuda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bali pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 1.200 responden berusia 11-15 tahun, sebanyak 73,33% sudah menjalin hubungan romantis (berpacaran), sebanyak 57 pasangan remaja dilaporkan aktif melakukan hubungan seksual, 16,6% responden berpendapat bahwa hubungan seks vaginal dapat dilakukan sebelum menikah, dan 18,7% responden menyatakan bahwa petting dan seks oral boleh dilakukan sebelum menikah, selain itu, 48,9% responden menganggap bahwa berciuman dan berpelukan adalah kegiatan yang umum dilakukan saat

berpacaran, sejalan dengan penelitian Meriyani, Kurniati, dan Januraga (2016) melibatkan 96 remaja putri, dengan 32 orang mengalami kehamilan di bawah usia 20 tahun sebagai kelompok kasus, dan 64 orang belum menikah dan tidak hamil sebagai kelompok kontrol, yang diambil dari wilayah kerja Puskesmas Kintamani, Bali.

Sedangkan menurut data dari Satu Data Indonesia untuk Provinsi Bali tahun 2021, tercatat total 9.901 kasus AIDS dan 1.513 kasus HIV di seluruh kabupaten dan kota. Kota Denpasar memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 6.058 AIDS dan 804 HIV. Kasus sifilis dini tercatat sebanyak 548, sifilis lanjutan 527, gonore (Go) 46, dan uretritis gonore 171. Kabupaten Badung, Buleleng, dan Tabanan juga menunjukkan angka signifikan pada beberapa jenis penyakit tersebut, sedangkan Kabupaten Bangli melaporkan angka paling rendah untuk beberapa kategori. Data ini mencerminkan penyebaran dan beban penyakit menular di wilayah Bali sesuai laporan tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani, Putra dan Astiti (2019) meneliti 1.200 siswa SMP, SMA, dan SMK di Denpasar dan mendapati 73,3% pernah berpacaran. Dari kelompok ini, 14,3% pernah *petting*, 9,8% pernah oral seks, 6,5% pernah hubungan seksual vaginal, dan 2,6% pernah seks anal. Perilaku ini lebih dominan pada siswa SMA dan SMK. Selain itu, sebuah studi lain yang diteliti oleh Kartika & Budisetyani (2018) terhadap 65 subjek (55,4% laki-laki, 44,6% perempuan; mayoritas berusia 21-23 tahun dan mahasiswa S1 dari Badung) mengungkapkan bahwa 64,6% sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah hingga *intercourse*, sementara 35,4% tidak.

Wawancara awal yang dilakukan pada 9 Oktober 2024 terhadap 10 remaja melalui panggilan *WhatsApp* memberikan indikasi awal mengenai prevalensi perilaku seksual pranikah. Dari sepuluh responden, enam diantaranya mengaku pernah terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Berdasarkan kategori perilaku seksual yang diacu dari Sarwono (2016) meliputi memegang, berpelukan, berciuman, *petting*, oral seks, dan bersenggama. Bentuk yang paling umum diakui

oleh responden adalah meraba dan berciuman. Nursal (2008) mengungkapkan faktor-faktor perilaku seksual meliputi jenis kelamin, pengetahuan, pola asuh orang tua, dan jumlah pacar yang pernah dimiliki. Dari faktor-faktor yang telah diungkapkan oleh Nursal (2008) pola asuh orang tua terbukti memiliki pengaruh paling signifikan terhadap perilaku seksual remaja.

Secara khusus, ketika pengasuhan yang diberikan tidak tepat atau kurang memadai, risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual menjadi lebih tinggi. Studi oleh Nursal (2008) menyoroti bahwa interaksi positif dan pengawasan yang memadai dari orang tua merupakan kunci untuk menunda, bahkan mengurangi, keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual. Sebaliknya, minimnya pengawasan justru mempercepat kecenderungan mereka ke arah perilaku tersebut. Pentingnya pola asuh orang tua sebagai faktor dominan ini diperkuat oleh argumen bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak (Sutika, 2017). Ketika orang tua kurang memberikan perhatian, remaja menjadi lebih rentan terhadap perilaku berisiko.

Sejalan dengan itu, Haryani, Wahyuningsih, & Haryani (2015) juga menekankan peran krusial orang tua dalam membimbing remaja membuat keputusan yang tepat. Bahkan, Djiwandono (dalam Kartika & IGAPW, 2018) secara tegas menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sumber utama pendidikan seksual bagi anak. Dalam konteks pola asuh, Desmayanti & Argasiam (2024) mengidentifikasi tiga gaya utama: otoriter, demokratis, dan permisif. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada pola asuh permisif, yaitu gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa batasan, aturan tegas, atau pengawasan yang konsisten. Kondisi ini berpotensi membuka ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi berbagai perilaku, termasuk perilaku seksual, tanpa arahan atau panduan yang jelas.

Menurut Nisa, Hasna, dan Yarni (2023) persepsi dalam arti sempit hanya melibatkan pengalaman kita namun secara psikis pengertian tersebut kurang tepat karena persepsi sesungguhnya adalah proses penggabungan dan pengorganisasian data indera yang memungkinkan kita untuk menyadari lingkungan di sekitar serta kesadaran terhadap diri sendiri. Peneliti memasukkan konsep persepsi karena data yang diperoleh berasal dari bagaimana para responden melihat dan memberikan jawaban berdasarkan perspektif pribadi mereka melalui *Google Form*. Persepsi menjadi hal krusial karena cara seseorang memahami, mengevaluasi, dan merespons pola asuh permisif sangat dipengaruhi oleh pandangan subjektif mereka terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, persepsi menjadi aspek penting dalam penelitian pola asuh permisif karena data didasarkan pada bagaimana anak atau responden menilai dan menggambarkan pengalaman mereka mengenai pola asuh tersebut, bukan hanya pada pola asuh yang sebenarnya diterapkan oleh orang tua, melainkan juga bagaimana pola asuh itu dipahami dan diterima dari sudut pandang individu yang diteliti.

Menurut Inta, Aspin, dan Rudin (2018), Pola asuh permisif adalah pola asuh dengan kontrol yang lemah, di mana orang tua memberi kebebasan pada anak tanpa pengawasan yang cukup dan jarang memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan. Senada dengan penelitian tersebut Hurlock (1993) juga mengatakan arti dari pola asuh permisif yakni pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak, tidak menetapkan batasan atau disiplin yang tegas, serta cenderung menuruti semua keinginan anak. Sejalan dengan penelitian Ursula & Nisaa (2023) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh tingginya kasih sayang orang tua kepada anak, namun dengan minimnya arahan dan aturan. Dalam pola ini, orang tua cenderung berperan sebagai teman agar anak merasa diterima tanpa batasan.

Ciri khas dari pola asuh ini adalah perilaku memanjakan anak, seperti selalu memenuhi keinginannya sebagai bentuk kasih sayang.

Ketika anak marah karena keinginannya tidak terpenuhi, orang tua biasanya segera mengalah untuk meredakan emosinya. Adapun aspek aspek pola asuh permisif menurut Hurlock (1993) kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, serta pendidikan dan nilai yang bersifat bebas. Ramadanty dkk., (2022) Mengungkapkan kelemahan dari pola asuh ini, menyebabkan anak menjadi kurang patuh terhadap aturan, manja, serta rendahnya rasa tanggung jawab. Hurlock (dalam Rahayu dkk., 2022) menambahkan bahwa dalam gaya ini, orang tua seringkali tampak kurang peduli terhadap keputusan anak.

Hal serupa disampaikan oleh Hurlock (dalam Rahman, Mardhiah, & Azmidar, 2015) yang menyebutkan adanya pengabaian keputusan, minimnya kontrol, dan kurangnya perhatian pada pendidikan moral dan agama. Penelitian Jannah & Cahyono (2021) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku seksual pada remaja. Selanjutnya menurut Jannah & Cahyono (2021) pola asuh permisif berkontribusi besar terhadap kecenderungan remaja melakukan perilaku seks bebas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Thania dan Haryati (2022) menemukan hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku seksual remaja, di mana pola asuh ini menyumbang 40% terhadap terjadinya perilaku tersebut. Selain itu, penelitian Novanti dkk., (dalam Jannah & Cahyono, 2021) dan Putri (dalam Jannah & Cahyono, 2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif berhubungan dengan tingginya angka kehamilan pranikah pada remaja.

Menurut Kartika & IGAPW (2018) remaja yang dibesarkan oleh orang tua dengan pendekatan pengasuhan yang longgar cenderung lebih rentan terhadap perilaku seksual sebelum menikah, karena orang tua tidak memantau aktivitas anaknya. Sehingga, anak merasa memiliki

kebebasan untuk Melakukan hal yang ingin mereka eksplorasi. Berdasarkan masalah yang peneliti uraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah ada Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pranikah di Bali?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja di Bali.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya kajian ilmiah di bidang psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku seksual remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi orang tua dalam memahami bagaimana pola asuh mereka mempengaruhi perilaku remaja, menyediakan informasi bagi remaja untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya mencegah perilaku seksual pranikah dan menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terkait.